



ISSN: 2597-7601

AQLI
Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah



Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan

Volume 2, Nomor 3, 2018

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan modal sendiri

Novi Fadhila, Isna Ardila

Hal. 125-134



© LPPI AQLI
Jurnal Studi
Akuntansi & Keuangan
Vol. 2 No. 3
Hlm. 125-134

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN MODAL SENDIRI

Novi Fadhila

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: novifadhila@umsu.ac.id

Isna Ardila

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: isnaardila@umsu.ac.id

ABSTRACT

- Purposes** – *This research is a causal design research that aims to determine the influence of two or more variables. The objectives to be achieved from this research are the factors that influence the growth of own capital. The factors studied are internal factors that can be controlled by the company, namely: Return On Asset, Return On Equity and Retention Rate, while Debt to Equity ratio is not examined because it is less suitable for banking business. This is because the Debt to Equity Ratio will indicate the number of companies financed by the creditor (from outside the company).*
- Methods** – *This research was conducted at Bank Muamalat. The type of data used is quantitative data. Sources of data used are secondary data in the form of financial statements of publications of the company from 2005 to 2017. Data analysis methods to test the hypothesis by using multiple linear regression.*
- Findings** – *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Retention Rate (Plowback Rate) partially no significant effect on the growth of own capital at Bank Muamalat. Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) and Retention Rate (Plowback Rate) simultaneously have no significant effect on the growth of own capital at Bank Muamalat.*
- Keywords** – *Own capital growth, profitability, ROA, ROE, retention rate*

PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan sistem perekonomian yang berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Ini terlihat dari tetap kokohnya bank bank syariah pada saat terjadinya krisis yang melanda dunia, baik pada tahun 1998 maupun pada tahun-tahun berikutnya. Selain sistem perbankan yang kokoh, perbankan syariah juga menawarkan sistem perbankan yang penuh keadilan dan keterbukaan bagi semua orang.

Prinsip keadilan dan keterbukaan yang ditawarkan oleh perbankan syariah menjadikan bank-bank syariah yang ada semakin berkembang dengan pesat, ini terbukti dari semakin banyaknya bank syariah yang bermunculan dimana-mana. Namun hal ini tidak menjadi

jaminan bahwa bank syariah dapat menaklukkan tantangan yang semakin berat dewasa ini. Pertumbuhan bank syariah juga harus dapat diukur dan dinilai sebagaimana layaknya perusahaan lain yang bergerak dibidang perbankan.

Dalam menilai sebuah perusahaan sering digunakan ukuran pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan pada dunia bisnis dapat dilihat dari semakin besar skala perusahaan tersebut dan juga semakin meningkatnya ukuran dan kegiatan perusahaan untuk jangka panjang. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mencerminkan semakin luasnya jangkauan perusahaan (Fauzi dan Suhadak, 2015). Pertumbuhan perusahaan yang semakin pesat akan menjadikan perusahaan semakin banyak membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hal ini terlihat dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Selain itu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mencapai tujuan perusahaan juga akan mendukung pertumbuhan perusahaan. Banyak cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan keuangan perusahaan. Pertumbuhan modal sendiri adalah salah satu alat untuk mengukur perkembangan perusahaan.

Modal memiliki arti yang luas meliputi aspek yang lain yang ada di perusahaan untuk mengukur nilai tambah perusahaan (Riyanto,2011). Pengolahan modal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha menciptakan laba yang memadai bagi terjaminnya komunitas perusahaan. Oleh karena itu permasalahan yang ada dalam perusahaan yang sangat kompleks menuntun pimpinan perusahaan tidak hanya memikirkan bagaimana memperoleh dan memilih sumber dana yang dibutuhkan tetapi juga dituntut untuk mengawasi, mengatur dan mengendalikan masalah penggunaan modal.

Pertumbuhan modal sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam perusahaan (internal), maupun faktor dari luar (eksternal) perusahaan juga dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor dari dalam perusahaan seperti: ROA (*Return On Asset*), DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*) dan RR (*Retention Rate*) merupakan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan. Sedangkan suku bunga dan pajak merupakan faktor dari luar perusahaan yang dikendalikan oleh pasar dan pemerintah. Akan tetapi DER tidak akan digunakan dalam penelitian ini karena rasio ini kurang cocok untuk perusahaan perbankan.

ROA merupakan salah satu rasio umum yang menjadi ukuran ketepatan penggunaan modal sendiri yang dioperasikan dalam perusahaan. ROA tidak hanya tidak hanya menjadi indikator bagi pemilik perusahaan untuk mengevaluasi kinerja manajemen yang ada untuk mengoptimalkan fungsi dan tugasnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan mensejahterakan para pemilikinya, akan tetapi juga dapat memberikan informasi bagi para calon investor. Sehingga dengan kata lain ROA yang tinggi akan menarik minat banyak orang untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Prihadi, 2010). Kesalahan dalam manajemen keuangan perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yang mengakibatkan ketidaktertarikan masyarakat untuk berinvestasi maupun bermitra dengan perusahaan tersebut.





ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri (Sjahrial, 2009). ROE yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang berasal dari perusahaan sendiri untuk menghasilkan laba. Hal ini mengakibatkan peningkatan kesejahteraan bagi lingkungan internal perusahaan. RR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya tingkat laba yang tidak dibagikan, akan tetapi akan dikelola kembali oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Jika rasio ini semakin besar maka perusahaan akan mendapatkan tambahan modal sendiri yang semakin besar pula, hal ini akan menunjang pertumbuhan bagi perusahaan.

Bank Muamalat adalah bank yang menjadi pencetus sistem syariah pada perbankan di Indonesia. Hal ini seharusnya menjadikannya sebagai salah satu bank yang sangat berpengalaman dalam hal pengelolaan operasionalnya. Namun dewasa ini terlihat bahwa geliat operasional pada Bank Muamalat mulai tertinggal dari bank syariah lainnya. Hal ini terlihat dari banyak berkurangnya kantor layanan *service* yang mana pada tahun 2015 yang berjumlah 446 menjadi 363 pada tahun 2016 terlihat dari laporan keuangan Bank Muamalat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penciptaan pada aktiva Bank Muamalat, yang mana jika terjadi terus menerus akan berdampak sangat tidak baik bagi perusahaan.

Begitupun halnya dengan dengan ROA yang semakin menurun setiap tahunnya, meskipun sedikit membaik di tahun 2016. Kondisi ROA yang merupakan kemampulabaan perusahaan berpengaruh baik terhadap minat pemodal maupun pertumbuhan modal perusahaan sendiri. Dengan sendirinya, jika kemampulabaan perusahaan kurang baik maka akan berpengaruh terhadap laba yang tidak dibagikan oleh perusahaan sehingga pertumbuhan modal sendiripun akan terganggu. Begitu pula dengan nilai ROE yang semakin menurun yang akan berdampak terhadap kesejahteraan lingkungan internal perusahaan dimana hal ini tidak sesuai dengan pernyataan OJK pada 15 juni 2017 yang menyebutkan: optimis terhadap perkembangan dan ketahanan perbankan syariah di Tanah Air akan semakin membaik. Sebab, tren peningkatan permodalan terus terlihat dengan kenaikan tingkat rasio kecukupan modal (CAR).

Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK, Ahmad Soekro Tratmono mengatakan, pada akhir 2015 CAR perbankan syariah ada di level 15,20 persen, kemudian meningkat ke 16,16 persen pada akhir tahun 2016. Lalu per April 2017, kembali meningkat ke level 16,91 persen. Tahun ini kalau dilihat bisa ke 17 persen. Perbankan syariah banyak yang mau meningkatkan permodalan melalui setoran modal dan penerbitan sukuk (Infobank, 2017).

KAJIAN LITERATUR

Modal

Modal merupakan faktor produksi yang sangat penting perannya bagi perusahaan sejalan dengan perkembangan teknologi dan semakin spesialisasi sebuah perusahaan. Masalah modal merupakan hal yang sangat penting dikarenakan modal sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Bagi perusahaan permasalahan modal tidak akan pernah selesai, karena mengandung banyak aspek yang mempengaruhinya. Modal adalah

kekayaan atau investasi yang dioperasikan untuk menghasilkan laba dan sebagai sumber dana untuk mengadakan investasi (Riyanto, 2008). Pengertian lain modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal (Agustin, 2006). Dengan demikian modal terdapat didalam neraca sebelah kredit.

Adapun barang barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan yang terdapat dalam neraca sebelah debit. Pengertian modal dibagi menjadi dua yaitu dalam pengertian akuntansi dan dalam pengertian usaha. Modal dalam pengertian akuntansi diartikan sebagai nilai bersih yang dimiliki oleh perusahaan yang terlihat dalam perkiraan modal yang berasal dari seseorang pemilik tunggal, peserta-peserta dalam perusahaan firma, jumlah modal saham yang di punyai maupun surplus modal, surplus dan cadangan surplus dari suatu perusahaan. Sedangkan modal dalam pengertian usaha merupakan kekayaan atau aktiva yang benar – benar dimiliki dalam pelaksanaan kegiatan usaha, yaitu berupa uang, harta milik berwujud misalnya pabrik, perlengkapan, merek dagang, hak paten serta hak milik lainnya yang sejenis. Modal dari asalnya dapat dibedakan menjadi dua: sumber intern (*internal sources*) dan sumber ekstern. Sumber intern (*internal sources*) merupakan modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan artinya pembelanjaan yang dilakukan perusahaan adalah dengan kekuatan sendiri disebut pembelanjaan dari dalam perusahaan. Modal sendiri bersih merupakan penjumlahan dari modal disetor, cadangan dan laba, dikurangi penyertaan dan kerugian. Sementara itu, sumber ekstern merupakan sumber modal yang berasal dari luar perusahaan dimana upaya pemenuhan kebutuhan modal ini dinamakan pembelanjaan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Dana yang berasal dari eksternal perusahaan adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan (Riyanto, 2008).

Pertumbuhan Modal Sendiri

Pertumbuhan dalam kaitannya dengan pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah apabila skala perusahaan tersebut semakin besar. Mengukur pertumbuhan perusahaan antara lain dapat dilakukan melalui pertumbuhan modal sendiri karena melalui pertumbuhan modal sendiri tersebut telah melibatkan semua keputusan dalam fungsi manajemen keuangan yaitu pertumbuhan yang diakibatkan oleh keputusan tentang investasi, keputusan tentang pendanaan dan keputusan tentang dividen. Perusahaan yang mengharapkan laju pertumbuhan tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhan yang diinginkan tersebut, makin cepat laju pertumbuhan yang diinginkan maka besar kebutuhan dana untuk membiayainya.

Pertumbuhan modal sendiri adalah hasil persentase dari peningkatan modal sendiri dibandingkan dengan jumlah modal sendiri tahun sebelumnya (Maryati, 2001). Perusahaan disebut mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi jika memiliki modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Makin cepat tingkat laju pertumbuhan perusahaan maka makin besar kebutuhan untuk membelanjai pertumbuhan perusahaan tersebut. Makin besar kebutuhan dana untuk membiayai kebutuhan perusahaan tersebut maka akan semakin cenderung perusahaan untuk menahan sebahagian besar keuntungan yang





diperoleh. Pertumbuhan modal sendiri merupakan pertumbuhan modal sendiri (*equity*) yang dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh ekuitas dan kebijakan dividen yang dianut perusahaan tersebut (Maryati dalam Handoko 2006). Pertumbuhan modal sendiri dihitung dengan rumus: Peningkatan modal sendiri/Modal sendiri tahun sebelumnya.

Pertumbuhan dalam kaitannya dengan pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah apabila skala perusahaan tersebut semakin besar. Mengukur pertumbuhan perusahaan antara lain dapat dilakukan melalui pertumbuhan modal sendiri karena melalui pertumbuhan modal sendiri tersebut telah melibatkan semua keputusan dalam fungsi manajemen keuangan yaitu pertumbuhan yang diakibatkan oleh keputusan tentang investasi, keputusan tentang pendanaan dan keputusan tentang dividen. Perusahaan yang mengharapkan laju pertumbuhan tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhan yang diinginkan maka besar kebutuhan dana untuk membiayainya.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan : kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Selain itu juga merupakan hasil akhir dari seluruh keputusan dan kebijakan manajemen sebagai jawaban atas efektifitas manajemen perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*return*) kepada pemiliknya. Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat-alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* (Harahap, 2000).

Return On Asset merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya. ROA dapat dihitung dengan rumus: $\text{Laba setelah pajak} / \text{Total aset}$

Return On Equity merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk mengelola modal sendiri guna menghasilkan laba bagi perusahaan (dalam hal ini para pemilik). Jika semakin besar ROE maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat dari segi pengelolaan aset perusahaan. ROE dapat di hitung dengan rumus: $\text{ROE} = \text{Laba setelah pajak} / \text{modal}$.

Retention Rate (Plowback Rate)

Retention Rate (Plowback Rate) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang tidak dibagikan kembali kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Husnan,2005). *Retention rate* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan modal sendiri perusahaan, semakin besar dana yang ditahan maka akan semakin besar tingkat pertumbuhan modal sendiri atau dengan kata lain perusahaan akan cenderung untuk menahan sebagian besar dari keuntungan, dengan demikian besarnya laba ditahan akan mempengaruhi pertumbuhan modal sendiri. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau meningkatkan laba yang ditahan dalam suatu perusahaan akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Husnan,2005). *Retention Rate* dapat dihitung dengan rumus: $PR = \frac{\text{Perubahan retained earnings}}{EAT}$.



© LPPi AQLI
Jurnal Studi
Akuntansi & Keuangan
Vol. 2 No. 3
Hlm. 125-134

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian desain kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan Bank Muamalat. Yakni laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi tahun 2005 – 2017. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda, untuk menguji dan pengolahan data menggunakan SPSS.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Statistik deskriptif memberikan gambaran dari variabel penelitian yang digunakan, dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dan jumlah data yang digunakan.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N</i>
<i>Pert. Modal sendiri</i>	.12197410	.216268516	13
<i>ROA</i>	.00706183	.005835126	13
<i>ROE</i>	.09412309	.070360729	13
<i>PR</i>	-.26030659	2.371317740	13

Hasil dari tabel 1 dapat dilihat bahwa data pada penelitian ini sebanyak 13 yaitu periode pelaporan 2005 – 2017. Variabel dependen adalah pertumbuhan modal sendiri dimana modal sendiri yang berasal dari penjumlahan modal yang disetor, cadangan dan laba bersih dikurangi penyertaan perusahaan dan kerugian yang diderita perusahaan mempunyai nilai *mean* sebesar .12197410 menunjukkan bahwa selama 13 tahun pelaporan Bank Muamalat pertumbuhan modal sendiri rata-rata hanya sebanyak 12%.



Variabel independen *Return On Asset* dengan nilai *mean* .00706183 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba hanya sebesar 0,7% artinya perusahaan belum mampu mengelola asset yang dimiliki dengan maksimal untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Sementara variabel *Return On Equity* dengan nilai .09412309 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menggunakan modal perusahaan hanya 9,4% selama 13 periode pelaporan. Artinya perusahaan juga dikatakan masih kurang maksimal dalam mengelola modal yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel *Plowback Rate* dengan nilai *mean* -.26030659 menunjukkan bahwa perusahaan ketika melakukan pembayaran dalam bentuk deviden selama 13 periode pelaporan belum mampu memberikan keuntungan yang dapat mensejahterakan para pemilik modal yang ditunjukkan dengan hanya- 0,26% saja tingkat pengembalian deviden yang dapat dilakukan perusahaan kepada para pemilik modal.

Selanjutnya, data dianalisis dengan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan modal sendiri, yaitu: *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Retention Rate (Plowback Rate)* terhadap pertumbuhan modal sendiri pada Bank Muamalat. Adapun hasil dari regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil regresi (*Coefficients^a*)

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	.088	.124		.705	.499
ROA	-14.369	39.393	-.388	-.365	.724
ROE	1.464	3.276	.476	.447	.666
PR	.008	.032	.088	.253	.806

a. Dependent Variable: pert.modal sendiri

Berdasarkan nilai yang terdapat pada tabel 6, maka persamaan regresi linier berganda penelitian ini sudah terpenuhi, yaitu: $\text{Pertumbuhan Modal Sendiri} = 0,088 - 14,369 \text{ ROA} + 1,464 \text{ ROE} + 0,008 \text{ PR} + \epsilon$.

Persamaan regresi yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Konstanta senilai 0,088 menunjukkan: apabila ROA, ROE dan PR(RR) secara keseluruhan diasumsikan bernilai nol (0), maka nilai dari pertumbuhan modal sendiri sebesar 0,088; (2) Nilai koefisien β_1 sebesar -14,369 menunjukkan apabila terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada ROA, maka pertumbuhan modal sendiri akan menurun sebesar 14,369 dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain adalah nol (0); (3) Nilai koefisien β_2 sebesar 1,464 menunjukkan: apabila terjadi peningkatan satu satuan pada ROE, maka akan terjadi peningkatan pada pertumbuhan modal sendiri sebesar 1,464 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel independen yang lain adalah nol (0); (4) Nilai koefisien β_3 sebesar 0,008 menunjukkan: apabila terjadi peningkatan satu satuan pada PR(RR), maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan modal sendiri sebesar 0,008 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel independen yang lain adalah nol (0).

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana pengujian hipotesis dilakukan secara simultan maupun secara parsial.

Tabel 3. Hasil uji F (ANOVA^a)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	737.817	3	245.939	.763	.543 ^b

a. Dependent Variable: *pert.modalsendiri*

b. Predictors: (Constant), PR, ROA, ROE

Tabel 3 menunjukkan nilai F-hitung 0,763 dan probabilitas 0,543. Ini menunjukkan bahwa: nilai F-hitung (0,763) < nilai F-tabel (3.59) dan probabilitas (Sig) 0,543 > 0,05 (α) yang artinya hipotesis pertama ditolak, hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini semua variabel independen (ROA, ROE dan *Retention Rate*) secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri pada Bank Muamalat.

Selanjutnya, dari hasil dari pengujian hipotesis secara parsial (mandiri) terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji t (*Coefficients*^a)

Model	Unstandardized Coefficient	Std. Error	Standardized Coefficient	t	Sig
	B		B		
(Constant)	.088	.124		.705	.499
ROA	-.14369	.39393	-.388	-.365	.724
ROE	.1464	.3276	.476	.447	.666
PR	.008	.032	.088	.253	.806

Tabel 4 memberi indikasi bahwa: (1) nilai t hitung *Return On Asset* sebesar -0.365 dengan signifikan 0,724 dibanding nilai t tabel sebesar 2,160 , α 5% (0,05) dimana nilai thitung < nilai t tabel yang sinifikannya > dari 0,05 artinya *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri; (2) Nilai t hitung *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,447 dengan signifikan 0,666 dibanding nilai t tabel 2,160, α 5% (0,05) dimana thitung < nilai t tabel yang sinifikannya > dari 0,05 artinya *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri; (3) Nilai t hitung *Plowback Rate* (PR) sebesar 0.008 dengan signifikan 0,806 dibanding nilai t tabel sebesar 2,160 , α 5% (0,05) dimana nilai thitung < nilai t tabel yang sinifikannya > dari 0,05 artinya *Plowback Rate* (PR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri.

Diskusi

Pertama, Pengaruh Return on Assets terhadap Pertumbuhan modal sendiri. *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memaksimalkan pengelolaan asset yang dimiliki oleh perusahaan. semakin tinggi nilai ROA pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang akan menambah kesejahteraan perusahaan maupun para pemilik modal. Hasil penelitian ini menunjukkan



bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan modal sendiri. Hal ini disebabkan nilai ROA yang selalu mengalami penurunan walaupun jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan senantiasa bertambah, ini menunjukkan bahwa perusahaan belum maksimal dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wellanitha dalam Hasanah & Triadiarti (2017) yang menyatakan *Return on Asset* mempunyai pengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan modal sendiri pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011.

Kedua, Pengaruh Return On Equity terhadap Pertumbuhan Modal Sendiri. *Return On Equity* merupakan ukuran bagi perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan mengelola ekuitas yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (dalam hal ini pemilik), semakin besar nilai *Return On Equity* artinya semakin baik perusahaan dalam mengelola ekuitasnya. Pengelolaan ekuitas yang baik akan memberikan kesejahteraan yang baik bagi perusahaan sendiri dalam bentuk laba yang tidak dibagikan, dan bagi para pemilik (pemegang saham perusahaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri artinya perusahaan belum maksimal dalam upaya pengelolaan ekuitas yang dimilikinya guna menghasilkan keuntungan yang menjadi tujuan perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Vela dan Nurul (2016) yang menyatakan variabel ROE berpengaruh terhadap modal kerja pada perusahaan PT. MAYORA, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa ROE dapat dijadikan dasar untuk menentukan modal kerja.

ROE perusahaan yang diteliti tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan yang begitu signifikan. Meningkatnya ROE bisa dikarenakan perusahaan memberikan tingkat kembalian yang lebih tinggi kepada pemegang saham dibanding pada investasi deposito ataupun tabungan perusahaan.

Ketiga, Pengaruh Retention Rate (Plowback Rate) terhadap pertumbuhan Modal sendiri. *Retention Rate* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang tidak dibagikan pada pemegang saham dalam bentuk deviden (Husnan, 2005). Perusahaan cenderung menahan sebahagian keuntungan yang diperoleh dengan harapan modal sendiri akan mengalami peningkatan yang baik (signifikan), hal ini harus didukung oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menarik para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Retention Rate (Plowback Rate)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Maryati (2001) yang menunjukkan bahwa *retention rate* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan modal sendiri sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan modal sendiri. Dan secara keseluruhan pertumbuhan modal sendiri dipengaruhi oleh ROA, DER, RR. Begitu juga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Penelitian Wellanitha (2012) secara parsial saat periode penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Plowback Ratio (PR)* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri. Sedangkan *Inventory Turnover (ITO)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri. Secara keseluruhan pada saat periode penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* ,



Plowback Ratio (PR), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan modal sendiri sebesar 20,5% dan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Sementara *Return on Asset* mempunyai pengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan modal sendiri pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri pada Bank Muamalat. *Return On Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri pada Bank Muamalat. *Retention Rate (Plowback Rate)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri pada Bank Muamalat. *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Retention Rate (Plowback Rate)* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan modal sendiri pada Bank Muamalat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka penulis mengemukakan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya: Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan satu bank saja, yaitu Bank Muamalat. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih dari satu bank. Hendaknya peneliti selanjutnya menggunakan data lebih banyak dari yang digunakan pada penelitian ini agar hasil yang didapat lebih baik lagi.

REFERENSI

- Agustin, D. (2006). Akuntansi suatu pengantar: Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Handoko, G. T. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan modal sendiri pada perusahaan yang go public di BEJ (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Harahap, S. S. (2000). Analisis kritis atas laporan keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, I, & Triadiarti, Y. (2017). Pengaruh DER, ITO, dan DPR terhadap kinerja perusahaan dengan pertumbuhan modal sendiri sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. *Jurnal Mediasi*, 6(1), 60-77.
- Husnan, S. (2005). Manajemen keuangan: Teori dan terapan. Yogyakarta: BPFE.
- Infobank. (2017). *CAR meningkat, ketahanan perbankan syariah terjaga*. Dipetik kembali dari Infobank: <http://infobanknews.com/car-meningkat-ketahanan-perbankan-syariah-terjaga>
- Maryati, M. C. (2001). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan modal sendiri pada industri semen di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah Bisnis*, 2(1), 1-10.
- Prihadi, T. (2012). Memahami laporan keuangan sesuai IFRS dan PSAK. Jakarta: Ppm.
- Riyanto, B. (2008). Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta
- Sjahrial, D. (2009). Pengantar manajemen keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.